

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam menghadapi era AFTA (*Free Trade Area*) yaitu ekonomi pasar bebas, investasi bebas, dan AFLA (*Free Labour Area*) untuk kawasan ASEAN yang dicanangkan pada tahun 2003, berarti sejak saat itu secara internasional persaingan tenaga kerja akan semakin terbuka. Konsekuensinya, tenaga kerja kita harus mampu bersaing dengan tenaga kerja asing dari berbagai negara, dan secara langsung akan memberi pengaruh terhadap semakin pentingnya kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia. Dalam suasana maraknya dan ketatnya persaingan di bidang industri, perdagangan, kegiatan ekonomi produktif, dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), sumber daya manusia mempunyai peran yang banyak menentukan untuk memenangkan persaingan di bidang-bidang tersebut. Oleh karena itu, betapa penting dan strategisnya SDM yang berkualitas itu.

Untuk menghadapi tantangan di atas, pemerintah Indonesia harus berusaha mewujudkan kesiapan dan kesempatan seluruh warganya untuk memasuki era ekonomi pasar bebas dalam tatanan kehidupan global. Soeharto saat menjadi Presiden RI dalam amanatnya pada pembukaan Penataran P4 Tingkat Manggala di Istana Bogor, tanggal 8 Januari 1995 mengatakan:

"Mau tidak mau, suka tidak suka, siap tidak siap, kita telah masuk dalam sistem perdagangan bebas. Seluruh kebijaksanaan dan

strategi baru jelas harus kita terjemahkan ke dalam sistem Administrasi Negara dan rangkaian Peraturan Perundang-undangan yang mendukung sistem itu".

Pandangan itu mengingatkan kita untuk menyikapi dinamika kehidupan ekonomi global secara arif. Dalam kerangka ini, kita memerlukan SDM dengan kualitas yang memadai untuk mendukungnya. Peningkatan tersebut sangat terkait erat dengan orientasi pembangunan yang digariskan dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) 1993 sebagai berikut :

"Pertumbuhan ekonomi harus didukung oleh peningkatan produktifitas dan efisiensi serta sumber daya manusia yang berkualitas. Pembangunan industri dan pertanian serta sektor produktifitas lainnya ditingkatkan dan diarahkan untuk menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi. Pembangunan industri terus ditingkatkan dan diarahkan agar sektor industri makin menjadi penggerak utama ekonomi yang efisien, berdaya saing tinggi mempunyai struktur yang makin kokoh dengan pola produksi yang berkembang dari barang-barang yang mengandalkan kepada tenaga kerja yang produktif dan sumber daya alam yang melimpah menjadi barang yang makin bermutu, bernilai tambah yang tinggi, dan padat keterampilan".

Pernyataan GBHN tersebut, mengisyaratkan tentang pentingnya peranan sumber daya manusia yang berkualitas untuk mendukung kedudukan Indonesia dalam era ekonomi pasar bebas yang akan kita masuki. Upaya peningkatan kualitas SDM yang mampu meningkatkan produktivitas nasional perlu disiapkan melalui strategi perencanaan dan program pendidikan yang lebih kompetitif, karena pengalaman masa lalu yang mengandalkan keunggulan komparatif melalui upah tenaga kerja

dan kekayaan sumber daya alam, ternyata tidak mampu memberikan jaminan kesejahteraan jangka panjang bagi rakyat Indonesia.

Sejalan dengan pemikiran di atas, Departemen Pendidikan Nasional mempunyai tugas dan fungsi dalam pengembangan sumber daya manusia melalui kebijakan dan program-program pendidikan pada berbagai satuan pendidikan baik pada jalur pendidikan sekolah maupun jalur pendidikan luar sekolah. Untuk melaksanakan tugas dan fungsi itu, pemerintah telah menetapkan empat tema pokok kebijakan pendidikan nasional, yaitu pemerataan kesempatan, peningkatan relevansi, peningkatan mutu, dan efisiensi penyelenggaraan pendidikan.

Pendidikan Luar Sekolah (PLS) sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional merupakan pendidikan yang diselenggarakan di luar sistem persekolahan melalui kegiatan belajar-mengajar yang tidak harus berjenjang dan berkesinambungan. Program pendidikan luar sekolah diarahkan pada pemberian pengetahuan dasar dan keterampilan berusaha secara profesional sehingga warga belajar mampu mewujudkan lapangan kerja bagi dirinya dan anggota keluarganya (Proopenas Tahun 2000-2004 Bab Pembangunan Pendidikan). Satuan pendidikan luar sekolah meliputi keluarga, kelompok belajar, kursus, dan satuan pendidikan yang sejenis. Kursus merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan luar sekolah yang bertujuan untuk membina warga belajar agar memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental yang diperlukan untuk mengembangkan diri, bekerja mencari nafkah atau

melanjutkan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Jenis keterampilan yang saat ini dikembangkan dalam satuan pendidikan kursus antara lain meliputi: bahasa, komputer, sekretaris, elektronika, mekanik otomotif, *tour and travel*, akupuntur, perbankan, tata boga, tata busana, tata kecantikan, akutansi, perhotelan (Depdikbud, 1994: 45).

Salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan relevansi pendidikan luar sekolah (termasuk kursus) adalah dengan menerapkan pendidikan sistem ganda (*dual system*). Konsep yang diadopsi dari Jerman ini merupakan upaya pemerintah dalam menyelenggarakan pendidikan luar sekolah (kursus) yang tidak terpisah dari dunia nyata melalui pengikutsertaan tanggung jawab industri dan dunia usaha (Depdikbud, 1993). Program ini didasari atas asumsi bahwa badan-badan usaha/industri dianggap paling mengetahui akan kebutuhan tenaga kerja baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Dengan demikian kerjasama yang mantap antara kursus-kursus dan dunia usaha/industri melalui penyelenggaraan pendidikan sistem ganda diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang memiliki keunggulan untuk memasuki pasar kerja yang semakin kompetitif.

Program Pendidikan Sistem Ganda (PSG) sebagai operasionalisasi kebijakan *link and match* (keterkaitan dan kesepadanan) menandai telah terjadinya reformasi pendidikan, khususnya dalam pendidikan luar sekolah. Konsep ini bermakna luas bagi perkembangan pendidikan yang berkenaan dengan program kegiatan belajar, tuntutan kualitas hidup,

tuntutan lapangan kerja, tuntutan dunia usaha dan industri. Dalam konteks empat tema pokok kebijakan pendidikan nasional, *link and match* pada lembaga kursus berkenaan dengan relevansi. Jadi "esensi relevansi adalah upaya menciptakan keterkaitan dan kesepadanan antara pendidikan dan pembangunan" (Depdikbud, 1993: 1).

Dalam rangka meningkatkan satuan pendidikan luar sekolah (kursus) merealisasikan kebijakan PSG tersebut Direktorat Jenderal PLS, Pemuda dan Olah Raga Depdiknas bersama-sama dengan para pimpinan lembaga kursus serta kalangan organisasi lainnya mulai tahun 1995/1996 telah berhasil menyusun program standarisasi kursus pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan masyarakat (Soedijarto, 1994:9).

Implikasi program standarisasi adalah lembaga kursus semakin dituntut untuk senantiasa meningkatkan kinerjanya antara lain melalui para instruktur/fasilitator dalam melaksanakan proses belajar mengajar untuk bersama-sama melaksanakan tanggung jawabnya agar menghasilkan lulusan yang bermutu. Untuk mewujudkan harapan ini beberapa misi yang harus dilaksanakan adalah : *Pertama*, lembaga kursus perlu melakukan dialog dan menjalin kerja sama integratif dengan dunia usaha/industri secara berkesinambungan. *Kedua*, mewujudkan kesamaan arah dan pandangan dalam menyediakan tenaga terampil antara dunia usaha/kerja dan lembaga kursus. *Ketiga*, memberikan informasi kepada dunia usaha/kerja mengenai program kursus yang diberikan kepada warga belajar. Ketiga misi tersebut diharapkan dapat

meningkatkan kemampuan lulusan yang bermutu agar mampu bersaing di dunia kerja.

Pandangan di atas mengisyaratkan bahwa penyelenggaraan program PSG menuntut peranan manajemen yang semakin tinggi. Kompleksitas penyelenggaraan pendidikan sistem ganda memerlukan perencanaan yang sistematis, koordinasi dan kerjasama yang mantap serta pengendalian yang terpadu. Dalam hubungan ini, Mohammad Fakry Gaffar (1992) menyatakan:

Manajemen pelatihan atau pengelolaan pelatihan adalah suatu proses sistematis keseluruhan kegiatan pelatihan yang diarahkan untuk mencapai tujuan pelatihan yaitu pengembangan mutu sumber daya manusia. Fungsi manajemen dalam pelatihan ini adalah menghimpun upaya dan sumber daya yang diperlukan untuk mewujudkan terbentuknya sumber daya manusia yang berkualitas untuk memenuhi kebutuhan yang berkembang.

Pandangan di atas menunjukkan bahwa manajemen mempunyai fungsi untuk mengatur, menggali, dan mendayagunakan segala upaya dan segala sumber daya (*resources*) yang mungkin dapat diadakan untuk mewujudkan terbentuknya sumber daya manusia yang bermutu melalui pelaksanaan program PSG pada lembaga pendidikan kursus khususnya jenis perhotelan.

Lembaga Pendidikan Terapan Indonesia (LPTI) sebagai salah satu lembaga pendidikan kursus di Kota Bandung dinilai memiliki potensi yang cukup besar dalam mengantisipasi dan beradaptasi terhadap tuntutan-tuntutan baru dalam perkembangan dunia pekerjaan khususnya jenis

keterampilan perhotelan. Satuan pendidikan luar sekolah ini terus berupaya untuk mengembangkan diri dalam peningkatan mutu lulusan yang siap menghadapi pasar kerja yang makin kompetitif. Dilihat dari pemetaan lembaga kursus jenis perhotelan yang ada di Kota Bandung LPTI termasuk salah satu lembaga yang menyelenggarakan pendidikan sistem ganda dengan kualifikasi A. Gambaran data Lembaga Pendidikan Keterampilan tersebut tampak pada tabel berikut.

Tabel 1.1.

NO	NAMA LEMBAGA	RUMPUN	JENIS PENDIDIKAN	TAHAP
1	LPTI	Jasa	Perhotelan	A
2	LPP ROSDA	Jasa	Pariwisata	B
3	AKMB	Jasa	Perhotelan	A
4	LP 3 I	Jasa	Perhotelan	C
5	LPP ARIYANTI	Jasa	Perhotelan	A
6	LPIP	Jasa	Pariwisata	A
7	PUSHKOM	Jasa	Perhotelan	C
8	HRTC	Jasa	Perhotelan	B

Sumber data : Sub. Dinas PLS Dinas Pendidikan Prop. Jabar Tahun 2002

Berdasarkan tabel di atas, secara umum LPTI telah menunjukkan prestasi yang baik. Bahkan visinya ingin menjadi lembaga kursus "go



international". Namun demikian, untuk mewujudkan harapan tersebut peran dan fungsi manajemen Pendidikan Sistem Ganda masih harus diupayakan secara optimal, sehingga memerlukan pemikiran-pemikiran inovatif yang kreatif. Kurangnya kemampuan dalam manajemen Pendidikan Sistem Ganda sebenarnya merupakan fenomena umum yang dihadapi oleh lembaga-lembaga pendidikan kursus di Indonesia termasuk LPTI.

Sehubungan dengan kenyataan di atas, dalam UU No. 25 tahun 2000 tentang Program Pembangunan Nasional (PROPENAS) Tahun 2000-2004 Bab VII, dinyatakan:

Pada saat ini pendidikan nasional juga masih dihadapkan pada beberapa permasalahan yang menonjol yaitu: (1) masih rendahnya pemerataan memperoleh pendidikan, (2) masih rendahnya kualitas dan relevansi pendidikan, dan (3) masih rendahnya manajemen pendidikan, di samping belum terwujudnya kemandirian dan keunggulan ilmu pengetahuan dan teknologi di kalangan akademisi.

Manajemen lembaga kursus sebagai salah satu bentuk satuan pendidikan luar sekolah tidak dapat dipandang mudah, seperti halnya pada jalur persekolahan. Kursus, dalam hal ini LPTI sebagai salah satu jenis pendidikan luar sekolah bidang perhotelan mempunyai karakteristik tersendiri, karena itu di dalam menerapkan sistem manajemen Pendidikan Sistem Ganda perlu disesuaikan dengan keadaan lembaga itu sendiri dan mitra kerjanya.

Berdasarkan pemikiran-pemikiran di atas penelitian tentang manajemen program pendidikan sistem ganda pada satuan pendidikan luar sekolah dengan studi kasus pada Lembaga Pendidikan Terapan Indonesia yang memfokuskan pada jenis pendidikan perhotelan di Kota

Bandung layak dilakukan.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang dipaparkan di atas menunjukkan bahwa peningkatan upaya peningkatan mutu pendidikan pada lembaga kursus merupakan kebijakan yang lahir berdasarkan kondisi objektif yang harus diimplementasikan secara terencana, terorganisir dan terkendali.

Kondisi objektif lembaga-lembaga pendidikan pada jalur pendidikan luar sekolah turut menjadi pertimbangan dalam menentukan program-program yang lebih relevan. Upaya peningkatan satuan pendidikan kursus diantaranya meliputi pengembangan fasilitas, pengembangan kurikulum dan pelatihan para instruktur. Namun demikian perhatian terhadap manajemen baik itu dilihat dari segi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurang menjadi prioritas dalam pengembangan kursus sekalipun aspek manajemen ini memberikan dampak yang tidak sedikit bila terabaikan. Maka masalah pokok penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan pendidikan sistem ganda pada LPTI Bandung ?
2. Bagaimana pelaksanaan pendidikan sistem ganda pada LPTI Bandung ?
3. Bagaimana evaluasi pelaksanaan pendidikan sistem ganda pada LPTI Bandung ?



C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan pegangan atau pedoman bagi peneliti dalam melaksanakan penelitiannya. Sehubungan dengan hal ini Suharsimi Arikunto menyatakan bahwa: "Tujuan penelitian yaitu rumusan kalimat yang menunjukkan adanya suatu hal yang diperoleh setelah penelitian yang dilakukan selesai." (1989:41)

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran aktual mengenai manajemen penyelenggaraan program pendidikan sistem ganda (PSG) pada kursus LPTI Bandung.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus penelitian ini lebih memfokuskan kepada proses manajemen pendidikan sistem ganda di LPTI antara lain :

- a. Mendeskripsikan dan menganalisis upaya-upaya yang dilakukan dalam menyusun perencanaan pendidikan sistem ganda pada LPTI Bandung.
- b. Mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan pendidikan sistem ganda pada LPTI Bandung.
- c. Mendeskripsikan dan menganalisis proses evaluasi pelaksanaan pendidikan sistem ganda pada LPTI Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan keilmuan di bidang Administrasi Pendidikan khususnya dalam studi Kebijakan dan Manajemen Satuan Pendidikan.
2. Memberikan informasi faktual kepada pihak penyelenggara satuan pendidikan luar sekolah khususnya LPTI (jenis perhotelan) tentang manajemen pendidikan sistem ganda, sehingga dapat menjadi umpan balik bagi upaya perbaikan atau peningkatan kinerja manajemen penyelenggaraan pendidikan sistem ganda yang pada gilirannya dapat meningkatkan mutu lulusan lembaga kursus tersebut.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pihak-pihak yang berkepentingan khususnya dunia usaha/industri dan pengambil kebijakan dalam memfasilitasi program-program peningkatan manajemen penyelenggaraan pendidikan sistem ganda.

E. Asumsi

Adapun yang menjadi asumsi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Salah satu faktor yang banyak menentukan keberhasilan manajemen suatu lembaga adalah perencanaan. Perencanaan dilakukan guna mengarahkan proses kegiatan kepada tujuan organisasi yang hendak dicapai (Yuyun S.Suriasumantri, 1978: 8).

2. Pencapaian keberhasilan perencanaan dalam organisasi sangat ditentukan oleh pelaksanaan dari rencana tersebut. Indikator penting dari suksesnya suatu rencana adalah membuat yang tadinya abstrak menjadi lebih nyata dan aktual. Karena itu yang menjadi tolok ukur keberhasilan rencana pendidikan ada pada implementasinya (Z.A. Achmadi, 1995: 4).
3. Penilaian merupakan unsur yang sangat penting dari keseluruhan proses manajemen. Penilaian adalah proses yang menentukan upaya peningkatan efektivitas organisasi dalam konteks manajemen (Oteng Sutisna, 1993: 250).

F. Definisi Operasional

Penelusuran empirik terhadap manajemen pendidikan sistem ganda (PSG) pada kursus LPTI Bandung merupakan salah satu upaya penelitian yang ditujukan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam penyelenggaraan pendidikan sistem ganda pada suatu lembaga kursus yang diselenggarakan masyarakat. Oleh sebab itu, perlu adanya penjelasan operasional setiap istilah (variabel) yang terkait dengan tema penelitian tersebut.

1. Pendidikan Sistem Ganda pada kursus (satuan pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan oleh masyarakat atau Diklusemas) adalah suatu bentuk prosedur belajar mengajar yang memadukan secara sistematis dan terintegrasi antara program pendidikan di

kursus Diklusemas dalam bentuk pengajaran teori dan penguasaan keahlian yang diperoleh melalui praktek kerja atau magang langsung di dunia usaha/industri dalam rangka menghasilkan lulusan kursus yang memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap, dan etos kerja yang sesuai dengan kebutuhan dunia usaha/industri (Depdikbud, 1995: 4).

2. Manajemen merupakan kegiatan yang dilakukan bersama dan melalui orang-orang serta kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi (Hersey dan Blanchard dalam Djudju Sudjana, 2000:17). Dalam konteks penelitian ini yang dimaksud dengan manajemen program pendidikan sistem ganda adalah serangkaian kegiatan dalam mengatur dan mendayagunakan berbagai sumber daya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan penyelenggaraan pendidikan sistem ganda pada LPTI Bandung. Rangkaian kegiatan itu mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan sistem ganda.
3. Perencanaan pendidikan sistem ganda (PSG) adalah rangkaian tindakan atau kegiatan yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan PSG di masa yang akan datang (diadaptasi dari Djudju Sudjana, 2000: 62).
4. Pelaksanaan pendidikan sistem ganda (PSG) adalah perwujudan rencana pendidikan sistem ganda yang telah disusun dalam kegiatan-kegiatan nyata di lapangan. Aspek-aspek yang tercakup dalam pelaksanaan pendidikan sistem ganda di LPTI Bandung

berkenaan dengan pemberian bimbingan dan pengarahan, motivasi, memelihara komitmen, meningkatkan koordinasi, menciptakan komunikasi atau iklim kerja sama yang kondusif.

5. Evaluasi pelaksanaan pendidikan sistem ganda (PSG) adalah suatu proses untuk mengetahui sejauhmana efektivitas pelaksanaan pendidikan sistem ganda dan sejauhmana peserta didik mampu menyerap keterampilan kerja yang diberikan. Keterangan-keterangan atau informasi ini akan dijadikan dasar menilai program, hasil, prosedur, dan manfaat berbagai pendekatan yang digunakan dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan (Made Wena, 1996:201).
6. Pendidikan luar sekolah adalah pendidikan yang diselenggarakan di luar sistem persekolahan melalui kegiatan belajar-mengajar yang tidak harus berjenjang dan berkesinambungan (1994: 45). Bentuk-bentuk satuan pendidikan luar sekolah meliputi keluarga, kelompok belajar, kursus, dan satuan pendidikan yang sejenis.

G. Pola Pikir Penelitian

Pendidikan Luar Sekolah (PLS) merupakan sistem pendidikan yang diselenggarakan di luar sistem persekolahan melalui kegiatan belajar mengajar yang tidak harus berjenjang dan berkesinambungan. Disamping itu PLS memiliki visi dan misi pendidikan. Seperti yang dikemukakan oleh Sudjana S (2000:426) bahwa :

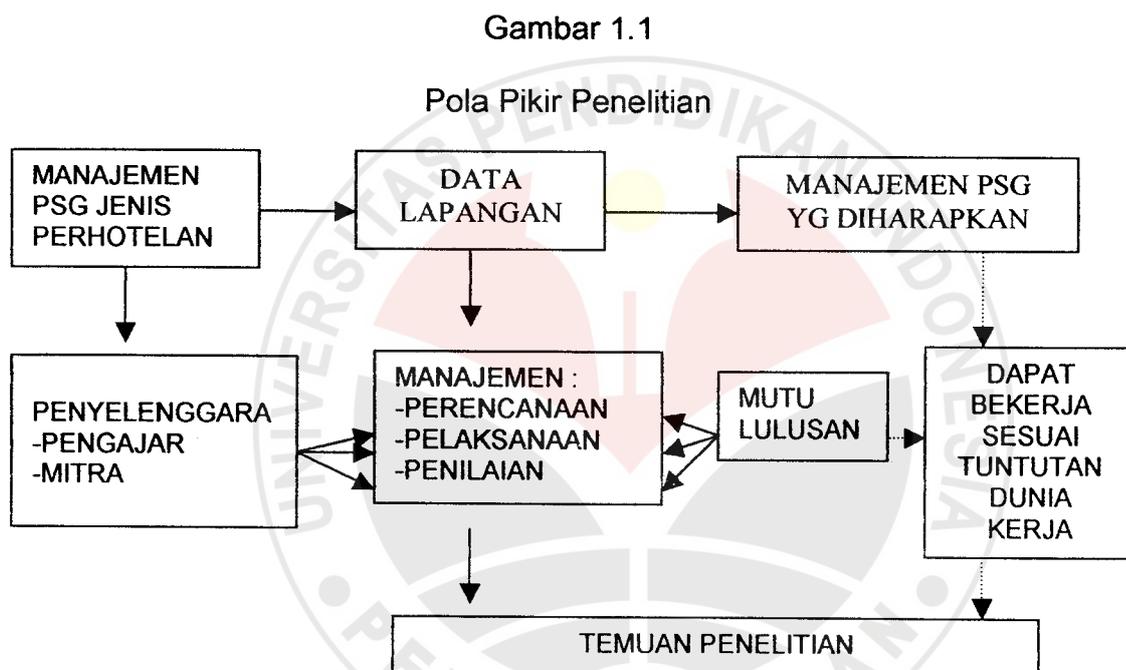
Visi PLS adalah mencakup sudut pandang filosofis bahwa peserta didik memiliki sikap dan perilaku yang dapat diubah kearah sikap dan perilaku yang positif dan konstruktif, serta memiliki potensi untuk belajar dan dibelajarkan. Misi PLS adalah untuk mewujudkan masyarakat yang cerdas, beriman, bertaqwa, bermoral, terampil, dan mandiri serta menjadi warga yang berperan aktif konstruktif dalam masyarakat madani.

Berdasarkan visi dan misi diatas, diharapkan lulusan PLS dapat menjadi lulusan-lulusan yang berhasil dan profesional di bidangnya.

Lembaga Pendidikan Terapan Indonesia (LPTI) sebagai salah satu lembaga pendidikan luar sekolah yang mempunyai visi jauh ke depan merupakan program kursus yang diprakarsai dan dibiayai sendiri oleh masyarakat, pemerintah hanya melaksanakan fungsi pembinaan dalam bentuk perizinan ujian nasional, peningkatan mutu kursus, dan pengembangan model melalui standarisasi dan akreditasi yang diselenggarakan dengan pendekatan sistem ganda. Artinya setelah belajar teori dan praktek di lembaga kursus selanjutnya warga belajar atau peserta kursus diwajibkan mengikuti praktek kerja lapangan di perusahaan/industri. Dalam penyelenggaraan program, telah terjalin kemitraan dengan Kamar Dagang dan Industri (KADIN), organisasi profesi dan perusahaan terkait sehingga setelah warga belajar selesai mengikuti pendidikan maka ia telah memiliki kompetensi sesuai yang disyaratkan oleh dunia usaha/industri.

Agar penyelenggaraan Pendidikan Sistem Ganda (PSG) di LPTI Kota Bandung dapat tercapai sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka memerlukan peranan dan fungsi manajemen yang baik. Perwujudan

fungsi-fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dilaksanakan dengan baik diharapkan penyelenggaraan pendidikan sistem ganda pada LPTI di Kota Bandung dapat berlangsung secara efektif, dan pada gilirannya diharapkan dapat meningkatkan mutu lulusan yang siap menghadapi pasar kerja yang semakin kompetitif. Secara skematik pemikiran-pemikiran tersebut tertuang pada gambar berikut:



H. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi kasus sebagai teknik penelitiannya. Penetapan metode ini didasarkan atas pertimbangan bahwa pelaksanaan manajemen pendidikan sistem ganda pada LPTI merupakan kondisi objektif yang bersifat alamiah dan realitas sosial yang bersifat kontekstual. Dengan demikian temuan-temuan

penelitiannya tidak ditujukan untuk digeneralisasikan kepada populasi umum, tetapi penelitian ini mengutamakan pengungkapan kasus-kasus tipikal secara mendalam yang disesuaikan dengan masalah penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan secara "bergulir" (*snow-ball*) dari informan satu ke informan lain yang lebih kompeten untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam dengan menggunakan teknik wawancara, studi dokumentasi, dan observasi.

Data yang dihasilkan dari penelitian ini bersifat deskriptif dan dianalisis secara induktif. Karena itu metode kualitatif tidak didasarkan atas pertimbangan statistik, melainkan berdasarkan ketuntasan informasi yang diperlukan.

I. Lokasi dan Partisipan Penelitian

Lokasi yang dijadikan objek penelitian adalah Lembaga Pendidikan Terapan Indonesia (LPTI) yang terletak di Jl. Lembong No. 34 Bandung. Pemilihan lembaga ini didasarkan atas pertimbangan bahwa LPTI merupakan satuan pendidikan luar sekolah yang telah mengadakan kerja sama dengan dunia usaha/industri dari negara lain (Singapura), yaitu dengan perusahaan *Star Cruises* yang bergerak di bidang perhotelan dengan kekhususan kapal pesiar. Sedangkan partisipan penelitiannya adalah pengelola satuan kursus, instruktur, dan mitra kerja LPTI Bandung serta pihak lain yang dapat memberikan kontribusi terhadap kelengkapan data yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan sistem ganda pada lembaga tersebut.

